

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN STRES

AKADEMIK PADA SISWA SMA DI YOGYAKARTA



Oleh :

Fadhila Devani

Nur Widiasmara

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN STRES

AKADEMIK PADA SISWA SMA DI YOGYAKARTA



Dosen Pembimbing Utama

(Nur Widiasmara, S.Psi., M.Psi)

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN STRES AKADEMIK PADA SISWA SMA DI YOGYAKARTA

Fadhila Devani

Nur Widiasmara

INTISARI

Penelitian tentang stres akademik dengan pola asuh otoriter ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga peneliti ingin mencoba meneliti hubungan antara stres akademik dengan pola asuh otoriter pada siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan stres akademik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan stres akademik pada siswa SMA di Yogyakarta. Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan skala stres akademik dikembangkan oleh Wulandari & Aliza (2014) dengan menggunakan teori Sarafino dan Smith. Aitem dalam skala stres akademik ini terdiri aitem dari 40 aitem. Skala pola asuh otoriter pada penelitian ini menggunakan skala yang dikembangkan oleh Hertanti (2014) dengan menggunakan teori dari Baumrind dalam Ribeiro (2009). Aitem dari skala ini terdiri dari 18 aitem skala pola asuh otoriter ayah dan 19 aitem skala pola asuh otoriter ibu. Skala disebarkan kepada 241 siswa-siswi SMA yang ada di Yogyakarta. Dari hasil uji korelasional, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter ayah dan stres akademik dengan nilai signifikansi $p=0.042$ ($p < 0.05$), sedangkan dari hasil uji korelasional antara pola asuh otoriter ibu dan stres akademik diketahui bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $p=0.306$ ($p < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter ayah dengan stres akademik diterima, sedangkan hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter ibu dan stres akademik ditolak.

Kata kunci: *Stres Akademik, Pola Asuh Otoriter, Siswa SMA*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING AND
ACADEMIC STRESS ON HIGH SCHOOL STUDENTS IN
YOGYAKARTA**

Fadhila Devani

Nur Widiasmara

ABSTRACT

Research on academic stress with authoritarian parenting has never been examined by other researchers so that researchers would like to try to examine the relationship between academic stress with authoritarian parenting on high school students. This research aims to know the relationship between authoritarian parenting with academic stress. The hypothesis in this study is there is a positive relationship between authoritarian parenting with academic stress in high school adolescents in Yogyakarta. To test the hypothesis of the study, researchers collected data using the academic stress scale developed by Wulandari & Aliza (2014) using Sarafino and Smith's theory. Item in academic stress scale consists of 40 items. The scale of authoritarian parenting in this study used a scale developed by Hertanti (2014) using the theory of Baumrind in Ribeiro (2009). The scale consists of 18 items of father authoritarian parenting scale and 19 items scale of mother authoritarian parenting is distributed to 241 high school students in Yogyakarta. From the correlation test result, it was found that there was a significant correlation between father authoritarian parenting and academic stress with significance value $p = 0.042$ ($p < 0.05$), whereas from the correlational test between mother authoritarian parenting and academic stress it is known that no correlation significant as evidenced by significance value $p = 0.306$ ($p < 0.05$). This proves that the hypothesis proposed by the researcher that there is a positive relationship between father authoritarian parenting with academic stress accepted, while the second hypothesis proposed by the researcher that there is a positive relationship between mother authoritarian parenting and academic stress is rejected.

Keywords: *Academic Stress, Authoritarian Parenting, High School Students*

PENGANTAR

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan besar pada aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Rentang usia remaja berkisar umur 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Hall (Santrock, 2002) masa remaja sering juga disebut dengan *storm and stress* yaitu masa yang penuh dengan gejolak, penuh ketegangan emosi dan perubahan suasana hati yang dapat menyebabkan meningginya emosi remaja sehingga dapat menimbulkan depresi yang berujung menjadi stres.

Setiap manusia, termasuk remaja pasti pernah mengalami stres dalam hidupnya, tergantung bagaimana cara setiap individu itu sendiri mengelola setiap tuntutan yang ada. Lazarus & Folkman (1984) mengatakan bahwa akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan yang tinggi dengan kemampuan yang ada pada diri akan menimbulkan stres yang berkelanjutan jika tidak segera diatasi. Jadi, stres yang timbul pada diri seseorang adalah akibat dari penilaian subjektif terhadap suatu kondisi, situasi atau peristiwa yang lebih banyak dikuasai oleh pikiran-pikiran negatif.

Salah satu bentuk stres yang banyak terjadi di sekitar kita adalah stres yang disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya lingkungan sekolah. Sekolah mempunyai arti yang sangat penting bagi setiap individu atau peserta didik selama masa perkembangannya. Menurut Desmita (2014), sekolah dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan dapat menentukan kualitas

kehidupan seseorang di masa depan. Dengan demikian, pendidikan dilakukan dalam *setting* formal sebagai wujud nyata untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas baik. Namun di sisi lain, sekolah juga dipandang sebagai salah satu faktor pemicu stres bagi peserta didik. Stres yang dialami oleh peserta didik disebut stres akademik.

Dikalangan remaja Indonesia banyak ditemukan fenomena ketidakmampuan siswa mengelola stres (Taufik & Ihdil, 2013). Papalia, Olds, & Feldman (2008) menyatakan, siswa SMA memiliki tugas yang banyak dan cukup berat karena mereka akan menghadapi serangkaian tuntutan dan tugas yang dibebankan kepadanya baik dari keluarga, sekolah, atau lingkungan sosialnya disamping diri mereka sendiri yang memiliki banyak keinginan dan harapan. Hal itu yang banyak membuat remaja saat ini merasakan stres terutama stres akademik.

Psikolog, Hellen Damayanti mengatakan, survei menunjukkan 44% pelajar merasa stres menghadapi ujian dan tugas, sedangkan 12% diliputi kegalauan akibat rasa takut tidak naik kelas (Republika.co.id). Kemudian terdapat kasus di Sumedang, yaitu terdapat belasan pelajar SMK sedang mabuk lem dicampur obat batuk cair dan alkohol di sebuah rumah kos. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh polisi, siswa tersebut mengaku stres menjelang menghadapi ujian nasional (news.okezone.com). Kasus lainnya terjadi pada FW (17), siswi kelas III SMP di Pondokpetir, Bojongsari, [Depok](#), memilih mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di rumahnya, Sabtu (18/5/2013) sekitar pukul 06.15. Remaja itu diduga bunuh diri karena takut tidak lulus [Ujian Nasional](#) (UN) (Kompas.com, 2013). Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Kholidah dan Alsa (2012)

ditemukan bahwa terdapat 200 pelajar di Yogyakarta yang mengaku mengalami stres akademik disebabkan oleh meningkatnya tekanan untuk berprestasi di bidang akademik.

Pemberitaan di atas menunjukkan para siswa mengalami stres akademik dilihat dari ciri-ciri yang dialami oleh para siswa seperti takut dan galau. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan aspek pada stres akademik menurut Lazarus (Sarafino & Smith, 2010) yaitu aspek psikososial berupa emosi yang ditunjukkan dalam bentuk ketakutan dan galau yang dialami oleh para siswa.

Sarafino (2006) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para siswa mengalami stres akademik seperti faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Lee, Wong, Chow, dan McBride-Chang berargumentasi bahwa salah satu faktor dari stres ialah adanya tekanan akademik yang didapat dari orangtua. Hal itu menjadikan orangtua sebagai salah satu faktor dari stres akademik (Quach, Epstein, Riley, Falconier, & Fang, 2015).

Menurut Mulyadi, Rahardjo, dan Basuki (2016) hubungan antara orangtua dan anak dapat menjadi penentu dari bagaimana cara anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah termasuk tantangan akademik yang dapat berujung menjadi sumber dari stres akademik. Para orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Misalnya seperti pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan anak dalam memilih tetapi masih dalam kendali orangtua, pola asuh otoriter yang menuntut anak untuk selalu tunduk terhadap segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, kemudian yang terakhir yaitu pola asuh

permisif yang memberikan kelonggaran dan kebebasan terhadap anak tanpa adanya kontrol terhadap anak (Hurlock, 1993).

Hurlock (1993) juga mengatakan bahwa di dalam pengasuhan anak, para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin atau hukuman sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri. Oleh sebab itu, pemilihan jenis pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya juga bisa menjadi hal yang krusial.

Pada umumnya, orangtua sangat memperhatikan hal yang berhubungan dengan urusan akademik anaknya. Sehingga, orangtua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi akademik anaknya. Ekspektasi tinggi inilah yang bisa membuat anak memiliki stres akademik. Terutama pada anak yang memiliki orangtua yang menganut pola pengasuhan otoriter. Hal itu dikarenakan pada pola asuh otoriter, bentuk dari kedisiplinan hukuman yang diberikan kepada anak bisa berbentuk hukuman fisik (Steinberg, Meyer, dan Belsky, 1991). Hal itulah yang bisa membuat anak sangat takut terhadap orangtua jika tidak dapat memenuhi standar yang sudah diberikan oleh orangtuanya tersebut.

Butt, Ijaz, Yahya dan Hania (2014) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang paling sedikit menggunakan strategi koping terhadap perilaku anak dibandingkan dengan pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif. Kemudian mereka juga menyebutkan bahwa pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang memiliki urutan paling rendah dalam domain kehidupan.

Oleh karena itu, peneliti memilih pola asuh otoriter untuk diteliti dibandingkan pola asuh lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ada kaitan antara pola asuh otoriter dengan stres akademik. Siswa yang memiliki orangtua yang cenderung menggunakan pola asuh otoriter memungkinkan timbulnya stres akademik pada siswa tersebut yang dilihat dari beberapa kasus siswa remaja yang memunculkan ciri-ciri dari stres akademik. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dan stres akademik pada siswa SMA di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA laki-laki dan perempuan berusia 15-17 tahun yang duduk di kelas 10 dan 11 dengan jurusan IPA dan IPS yang bersekolah di sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta di Yogyakarta.

2. Alat Ukur Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam skala, yaitu skala stres akademik yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya yaitu Wulandari & Aliza (2014) dan skala pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh Hertanti & Wibisono (2014) yang diadaptasi dari teori pola asuh otoriter menurut Baumrind dalam Ribeiro (2009)

Skala stres akademik dikembangkan oleh Wulandari & Aliza (2014) dengan menggunakan teori Sarafino dan Smith. Skala stres akademik ini terdiri dari 40 aitem. Alat ukur tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,933. Nilai daya beda aitem bergerak antara 0,311 hingga 0,732. Pada skala stres akademik ini terdapat empat alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 4, setuju (S) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 1. Skor maksimal dari skala ini sebesar 160 dan skor minimal sebesar 40.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter orangtua ini menggunakan skala pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh Hertanti & Wibisono (2014) yang diadaptasi dari teori pola asuh otoriter menurut Baumrind dalam Ribeiro (2009). Skala ini terdiri dari 37 aitem dimana 18 aitem untuk skala pola asuh otoriter ayah dan 19 aitem untuk skala pola asuh otoriter ibu yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,810. Skala ini memiliki hasil indeks daya beda item sebesar 0,3-0,571. Alat ukur ini adalah skala dalam bentuk skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS) yang memiliki skor 4, setuju (S) yang memiliki skor 3, tidak setuju (TS) yang memiliki skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) yang memiliki skor 1. Aitem ini bergerak dari angka 4-1 untuk aitem *favorable* dan bergerak dari angka 1-

4 untuk aitem *unfavorable*. Skor maksimal dari skala ini sebesar 148 dan skor minimal sebesar 37.

3. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) for Windows 21.0. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *Spearman's rho*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji asumsi maka diperoleh hasil sebaran data pada penelitian ini tidak normal pada seluruh variabel, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik *Spearman's rho*. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoriter ayah dan stres akademik pada siswa SMA dengan nilai signifikansi $p=0.042$ ($p < 0.05$). Sedangkan pola asuh otoriter ibu tidak ada hubungan dengan stres akademik pada siswa SMA, hal itu dibuktikan dengan nilai signifikansi $p=0.306$ ($p > 0.05$). Hal itu menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter ayah dan stres akademik dapat **diterima**. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter ayah yang dimiliki oleh siswa SMA maka semakin tinggi stres akademik yang dialami oleh siswa SMA tersebut. Berbeda dengan hipotesis kedua, yakni pola asuh otoriter ibu memiliki hubungan positif dengan stres akademik pada siswa SMA **tidak diterima**. Dalam penelitian

ini tidak ada hubungan pola asuh otoriter ibu dengan stres akademik pada Siswa SMA. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Uji Hipotesis Korelasi

Variabel	R	R <i>square</i>	Signifikansi	Keterangan
Pola Asuh Otoriter Ayah*Stres Akademik	0.111*	0.012	0.042	Signifikan
Pola Asuh Otoriter Ibu*Stres Akademik	0.033	0.001	0.306	Tidak Signifikan

* Signifikansi korelasi berada pada level 0.05 (1-tailed).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dan stres akademik pada siswa SMA di Yogyakarta. Hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat korelasi yang positif antara pola asuh orangtua otoriter ayah maupun ibu dan stres akademik pada siswa SMA di Yogyakarta diterima. Hubungan ini dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.111 dan nilai signifikansi $p=0,042$ pada pola asuh otoriter ayah. Sementara itu, terdapat korelasi positif pada pola asuh otoriter ibu tetapi memiliki nilai yang tidak signifikan. Hal itu dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.033 dan nilai signifikansi $p=0.306$ ($p > 0.05$). Hasil analisis juga menunjukkan pada aspek *low responsiveness* pola asuh otoriter ayah memiliki kontribusi sebesar 1.44% terhadap stres akademik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Hidayati (2013) yang mengatakan bahwa orangtua yang memiliki kecenderungan menerapkan pola asuh otoriter biasanya memberikan tekanan yang berat kepada anaknya sehingga

berpeluang terjadinya depresi pada remaja yang berujung pada stres akademik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarita (2015) yang mengatakan bahwa stres akademik dapat berasal dari tingginya harapan orangtua yang akan menjadi sebuah tekanan untuk belajar di sekolah dikarenakan orangtua biasanya memikirkan tentang pencapaian akademik anak-anak mereka. Orangtua seperti ini memiliki karakteristik dengan tipe pengasuh otoriter. Kemudian hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Butt, Ijaz, Yahya dan Hania (2014) menyatakan bahwa anak yang memiliki orangtua penganut pola asuh otoriter akan mendapatkan banyak permasalahan pada akademiknya di sekolah yang dapat menyebabkan stres akademik.

Hasil penelitian dari Trifan, Stattin, & Tilton-Weaver (2014) mengatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi terhadap cara pengasuhan dan Ayah sebagai figur dari otoriter. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pria dan wanita biasanya memiliki cara mendisiplinkan yang berbeda dalam praktek pengasuhannya, yang mana melaporkan bahwa pria lebih keras dalam memberikan pengasuhan. Hal ini dapat menjelaskan sebab dari pola asuh otoriter ayah lebih berkorelasi dan signifikan terhadap stres akademik siswa SMA dibandingkan pola asuh otoriter ibu dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan dan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa beberapa dari subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki orangtua yang menganut pola pengasuh otoriter baik ayah maupun ibu yang dapat menjadi sumber dari stres akademik walaupun pengaruhnya tidak terlihat secara

keseluruhan, melinkan hanya pada beberapa aspek saja. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis diatas juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi stres akademik yang kurang diperhatikan oleh peneliti dalam penelitian ini. Secara keseluruhan penelitian ini telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Adapun kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian ini seperti salah satu pihak sekolah meminta untuk kuisisioner di ambil pada hari selanjutnya karena kesibukan dan padatnya jadwal pelajaran, sehingga peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung saat subjek menjawab kuisisioner, dan kurangnya pendampingan dari peneliti ataupun asisten peneliti yang sudah dilatih saat pengambilan data berlangsung. Selain itu jumlah sekolah yang tidak banyak dan subjek yang didapat penelitian seperti antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang sehingga data yang didapat kurang representatif. Kemudian kekurangan dari penelitian dikarenakan alat ukur yang digunakan adalah hasil dikembangkan dari peneliti sebelumnya sehingga tingkat keakuratannya kurang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter ayah dengan stres akademik, sedangkan tidak terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter ibu dengan stres akademik pada siswa SMA di Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter ayah, maka akan semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa SMA di

Yogyakarta. Sedangkan tinggi pola asuh otoriter ibu tidak mempengaruhi tingginya tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa SMA di Yogyakarta.

SARAN

1. Saran kepada Siswa SMA

Bagi siswa SMA diharapkan dapat menjalin hubungan yang dekat dan membangun komunikasi yang baik dengan orangtua terutama hubungan dengan Ayah agar komunikasi yang terjalin dengan baik itu dapat menurunkan stres akademik yang dialami oleh siswa SMA.

2. Saran kepada Orangtua

Bagi orangtua untuk dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak agar anak tidak merasa tertekan dalam mengerjakan perintah dari orangtua baik. Orangtua diusahakan untuk tidak menuntut anak terlalu tinggi agar anak bisa memberikan harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Orangtua baik Ayah maupun Ibu juga diharapkan untuk ikut andil dalam mengasuh anak agar tumbuh hubungan yang seimbang dengan anak. Hal itu dapat mengurangi stres akademik yang dialami anak di sekolah.

3. Saran kepada Sekolah

Bagi pihak sekolah agar dapat mengurangi beban murid di sekolah seperti memberikan banyak tugas, menerapkan jam sekolah yang terlalu panjang, dan mengayomi murid di sekolah seperti anak sendiri. Hal itu dapat mengurangi stres akademik pada siswa SMA.

4. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai pola asuh orangtua otoriter dan stres akademik, untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan faktor lain yang mempengaruhi stres akademik. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel prediktor lain yang diprediksi dapat mengurangi stres akademik. Sebaiknya untuk peneliti dengan subjek yang sama agar lebih menyeimbangkan subjek laki-laki dan perempuan, serta mengambil dari banyak sekolah agar data yang didapat lebih representatif dalam penyebarannya. Selain itu dapat menggunakan atau mencari alat ukur stres akademik dan pola asuh orangtua otoriter sesuai dengan teori yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). Psikolog: 44 Persen Remaja Stres Hadapi Ujian. *Republika.co.id*. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/03/04/nkoeff-psikolog-44-persen-remaja-stres-hadapi-ujian>. Diakses pada tanggal 05 September 2018
- Butt, M. M., Ijaz. R., Yahya. F. & Hania. A. (2014). The causation between father's authoritarianism and test anxiety: An empirical study among adolescents. *Sci. Int(Lahore)*. 26 (1), 433-443
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hertanti, A. (2014). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan anak jilid 2 edisi 6*. Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hva, B. (2016). Stres jelang UN 2016, siswa mabuk lem. News.okezone.com. <http://news.okezone.com/read/2016/04/03/65/1352659/stres-jelang-un-2016-siswa-mabuk-lem>. Diakses pada tanggal 02 April 2017
- Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012). Berpikir positif menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*. 39 (1), 67-75
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., & Basuki, A. M. H. (2016). The role of parent-child relationship, self-esteem, academic self-efficacy to academic stress. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 217. 603-608
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman. R. D. (2008). *Human Development edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Quach, A. S., Epstein, N. B., Riley, P. J., Falconier, M. K., & Fang, X (2015). Effects of parental warmth and academic pressure on anxiety and depression symptoms in Chinese adolescents. *J Child Fam Stud*. 24. 106-116
- Ribeiro, L. L. (2009). Construction and validation of a four parenting styles scale. *Thesis*. Humboldt State University
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1 (1), 11-17
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 1 edisi 11*. Alih bahasa: Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup jilid 1 edisi 13*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions 5th edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2010). *Health psychology: Biopsychosocial interaction 7th edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Sarita, Sonia. (2015). Academic stress among students: Role and responsibilities of parents. *International Journal of Applied Research*. 1 (10), 385-388
- Steinberg, L, Meyer, R., B & Belsky, J. (1991). *Invancy childhood & adolescence development in context*. Toronto: McGraw-Hill Inc.
- Taufik, & Ifdil. (2013). Kondisi stres akademik siswa sma negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 1 (2), 143-150

- Trifan, T. A., Stattin, H., & Tilton-Weaver, L. C. (2014). Have authoritarian parenting practices and roles changed in the last 50 years?. *Journal of Marriage and Family*. 76, 755-761
- Utami, S. D. (2015). Hubungan antara efikasi diri dengan stres akademik pada siswa kelas xi di MAN 3 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 (4), 1-12
- Wulandari, S. (2014). Hubungan antara efikasi diri dan stres akademik pada siswa sekolah menengah atas (SMA) yang mengikuti program akselerasi. Yogyakarta: *Skripsi*.

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Fadhila Devani

Alamat : Jl. Kaliurang KM 14,5 Wisma Srikandi Lodadi No. 49 RT
02 RW 05 Kel. Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Sleman,
Yogyakarta

No Hp : 0822-85368563

Email : Fadhila_devani@yahoo.com